

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk dimiliki oleh setiap umat manusia, karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang. Dalam proses pelaksanaan pendidikan setidaknya mempunyai dua proses utama yaitu mengajar dan diajar. Kedua hal tersebut dimaknai bahwa ada unsur mengajar dari pendidik dan diajar dari peserta didik. Keduanya akan terus berjalan seiring dan saling berkaitan satu sama lainnya.

Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah Kota Kelampangan Kecamatan Sebangau. Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan “Gerakan Islam”, yang memiliki corak “Dakwah Islam dan *Amar Maruf Nahi Munkar* dalam bidang perseorangan dan masyarakat. Dakwah *Amar*

¹ Depdiknas UU Guru dan Dosen 2004

Maruf Nahi Munkar pada bidang perseorangan terbagi kepada dua golongan yaitu.

1. Kepada mereka yang telah memeluk Islam maka dakwahnya bersifat pembaharuan (*tajdid*) yaitu mengebalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni.
2. Kepada yang belum Islam bersifat seruan atau ajakan untuk memeluk Islam².

Amar Ma'ruf Nahi Munkar bidang yang kedua ialah kepada masyarakat, bersifat kebaikan, bimbingan dan peringatan. Sebagai konsekwensi sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah harus mengemban amanah sebagai salah satu amal usaha yang mengusung misi ajaran organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah yaitu “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.³ Penerapan misi ini dalam arti yang sebenar-benarnya dan seluas-luasnya, untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama adil dan makmur.⁴

Muhammadiyah dalam perjalanan gerakan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* selalu berdasarkan kepada ajaran tauhid dan tawakkal kepada Allah, sehingga setiap orang Muhammadiyah dapat menjadi contoh dalam kancan pembangunan dan pengembangan masyarakat. Dalam menjalankan gerakan tersebut Muhammadiyah memiliki beberapa majelis yaitu: majelis Tarjih dan

² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah 2005*, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005. Hal 37

³ *Anggaran Dasar Muhammadiyah*. Muhammadiyah on line. [http:// www. muhammadiyah. or. id](http://www.muhammadiyah.or.id)

⁴ Daris Tamin, *Muhammadiyah di Mata Rantai Perjalanan Bangsa dalam Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. (Palangka raya: UMM PRESS). 1990. Hal 36

Tajdid, Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan, Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat, Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Majelis Wakaf dan ZIS serta Majelis Pendidikan Kader.⁵

Muhammadiyah dalam maksud mencapai maksud dan tujuan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan Tajdid yaitu dengan mewujudkannya dalam amal usaha di segala bidang kehidupan. Amal usaha adalah sebuah istilah khas Muhammadiyah yang merupakan sebuah bentuk aktivitas, yang merupakan penjabaran dari usaha atau pola tugas Muhammadiyah, sebagai manifestasi dari misi Muhammadiyah, amal usaha yang diselenggarakan dalam berbagai bidang kehidupan, dengan berbagai bentuk kegiatan itu harus mencerminkan dan memiliki wajah dakwah. Adapun yang menjadi ciri-ciri Amal Usaha Muhammadiyah:

- a) Dapat mempersubur tumbuh kembangnya keyakinan tauhid yang murni.
- b) Merupakan realisasi dari ajaran Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah.
- c) Menjadi sarana Dakwah dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*
- d) Menggunakan akal pikiran yang cerdas.
- e) Memiliki kualitas dan keunggulan yang diandalkan.

Keberadaan sekolah Muhammadiyah sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah adalah dalam rangka untuk mengejewantahkan citi-cita yang

⁵*Pimpinn Pusat Muhammadiyah 2005-2010_* <http://www.muhammadiyah.or.id>.

mulia tersebut.⁶ Muhammadiyah lahir sebagai organisasi keagamaan yang terbebas dari bendera politik, tumbuhkembang dengan pemekaran di bidang amal usaha dengan jumlah yang cukup banyak. Di antara keunggulan Muhammadiyah di banding gerakan Islam lainnya ialah kekuatan amal usaha yang dimilikinya. Dari lembaga pendidikan dan kesehatan hingga pelayanan sosial dan ekonomi semuanya tersebar di seluruh Nusantara. Amal usaha ini merupakan wujud dakwah bil hal Muhammadiyah yang memberi manfaat nyata bagi masyarakat luas, sekaligus menjadi pilar strategis kemajuan umat Islam. Muhammadiyah dalam usia satu abad telah memiliki amal usaha di berbagai bidang yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Di Kairo Mesir bahkan telah lama berdiri TK ABA yang cukup berkualitas, yang diselenggarakan oleh Pimpinan Cabang Istimewa Setempat. Di Kuala Lumpur PCIM dan PCIA membina kelompok-kelompok kegiatan yang memberi manfaat besar bagi warga Indonesia di sana sehingga kehadiran Muhammadiyah maupun Aisiyah tidak hanya berteori tetapi berbuah amaliyah nyata. Pada tahun 2011 jumlah amal usaha Muhammadiyah ialah 172 Perguruan Tinggi di antaranya 40 Universitas, 1143 SMA/SMK/MA, 1772 SM/MTs, 2604 SD/MI, 7623 TK ABA, 6723 PAUD, 71 SLB, 82 Ponpes, 457 Rumas Sakit dan Rumah Bersalin, 318 Panti asuhan, 82 Panti berkebutuhan Khusus, 54 Panti Jompo, 437 BMT, 762 BPRS, 25 Penerbitan dan berbagai amal usaha lainnya sebagai kiprah nyata Muhammadiyah untuk bangsa⁷

⁶ Djamaludi Kantao, *Muhammadiyah dan Pendidikan, dalam Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. (Palangka raya: UMM PRESS). 1990. Hal 154

⁷ Suara Muhammadiyah, No. 03 Tahun ke-98 Edisi: 1-15 Februari 2013

Sejarah awal berdirinya Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan adalah dengan melakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Hal ini mengedepankan adanya kesenjangan antara pendidikan pribumi yang mengedepankan ilmu akhirat dengan ciri khas ketradisionalannya semisal pesantren dengan sekolah model Belanda yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum yang bersifat modern dengan pembelajaran terstruktur tetapi mengarah kepada sekularisme. Pembaharuan yang dimaksud adalah dengan memasukkan pelajaran umum dalam pendidikan Islam. Pelajaran umum ini sebagaimana diajarkan pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Selain mendirikan sekolah-sekolah dasar Muhammadiyah, pada tanggal 8 Desember 1921, Muhammadiyah juga mendirikan Pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama (yang kini menjadi Muallimin dan Mu'allimat)⁸

Jika menyimak perjalanan panjang sejarah munculnya pendidikan Muhammadiyah yang berusaha mengawinkan antara pendidikan Barat yang bersifat sekuler dengan pendidikan keaslian Indonesia (*indegenous*) yaitu pesantren dengan ciri ketradisionalannya, maka tidak mengherankan jika dikemudian hari pendidikan Muhammadiyah terkenal dengan pendidikan modern yang mengajarkan materi umum sekaligus agama dan dilaksanakan di kelas-kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi serta papan tulis.

Oleh karena itu untuk menunjukkan ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah, maka setiap lembaga pendidikan berada di bawah naungan

⁸ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi* (Edisi Revisi), (Palangka raya: UMM PRESS). 2006, hal. 193

Muhammadiyah baik itu pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau MI, sekolah menengah pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMA/MA) bahkan hingga ditingkat Perguruan Tinggi menyelenggarakan mata pelajaran Al Islam dan kemuhammadiyahannya didampingi dengan pelajaran bahasa Arab sebagai materi pendukung yang kemudian lebih dikenal dengan ISMUBA (Al Islam, Kemuhammadiyahannya dan Bahasa Arab).

Maksud dan tujuan dari pelajaran kemuhammadiyahannya itu antara lain agar siswa/mahasiswa di lingkungan perguruan Muhammadiyah mengenal, menghayati dan sekaligus mampu mengamalkan serta mengembangkan cita-cita Muhammadiyah baik yang bermakna dakwah amar maruf nahi munkar ataupun tajdid sebagai salah satu gerakan Islam di Indonesia. Pelaksanaan pelajaran kemuhammadiyahannya di lingkungan perguruan Muhammadiyah merupakan tindakan nyata dari pemikiran Prof. H.A. Mukti Ali yang disampaikan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjelang peringatan setengah abad dan Muktamar Muhammadiyah ke-34 di Jakarta 18 s.d 22 Nopember 1962. Pemikiran Prof. H.A. Mukti Ali ini dipicu oleh nuansa politik yang terjadi tarik menarik antara golongan agamawan, nasionalisme dan komunis akibat paham NASAKOM (Nasional, Agama dan Komunis) yang dimaklumkan oleh Presiden Republik Indonesia yang pertama Bung Karno. Dikarenakan pelaksanaan pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya adalah untuk membendung arus NASAKOM, maka pelaksanaan pengajaran Kemuhammadiyahannya di sekolah-sekolah

Muhammadiyah lebih bersifat indoktrinatif dan kurang memperhatikan aspek-aspek edukatif paedagogisnya.⁹

Melihat realitas kemunculan pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang lebih bersifat indoktrinatif dan mengesampingkan aspek edukatif paedagogisnya tersebut, perlu kiranya dikaji ulang untuk mengetahui efektivitas dan relevansinya terhadap citi-cita diselenggarakannya pelajaran ini yaitu agar siswa/mahasiswa di lingkungan Perguruan Muhammadiyah mengenal, menghayati dan sekaligus mampu mengamalkan serta mengembangkan cita-cita Muhammadiyah baik yang bermakna dakwah amar maruf nahi munkar ataupun tajdid. Pada kenyataannya apa yang terjadi di lapangan dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahn saat ini hanya sekedar pelengkap pelajaran dan jauh dari cita-cita semula yaitu sebagai materi unggulan dan ciri khas Muhammadiyah. Hal ini berakibat pada lulusan Muhammadiyah yang pada akhirnya memiliki kualitas yang sama dengan siswa-siswa sekolah lain dalam hal memahami agama Islam. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada tanggapan dan minat masyarakat terhadap untuk memasukkan anak mereka sebagai peserta didik di sekolah Muhammadiyah dan menjadikannya sebagai pilihan kedua setelah lembaga pendidikan negeri. Selain itu, kondisi ini diperburuk oleh warga Muhammadiyah yang enggan menyekolahkan putra-putrinya di sekolah Muhammadiyah karena adanya keraguan terhadap mutu pendidikan dan layanan sekolah-sekolah

⁹ Tim Pembina Al Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Palngka Raya, *Muhammadiyah; Sejarah dan Amal Usaha*, (Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Palangka Raya) 1990. Hal, VII

Muhammadiyah. Meminjam istilah dari Abd Assegaf pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah saat ini bisa dibilang mengalami *intellectual deadlock* (kebuntuan intelektual).¹⁰

Pendapat yang senada dengan kondisi di atas diungkapkan oleh H.S. Prodjokusumo bahwa sering terdengar keluhan mengenai keadaan sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah di antaranya:

1. Belum berwarna Muhammadiyah, bahkan belum berwarna Islam
2. Banyak guru/dosen belum menunjukkan keislamannya dan kemuhammadiyahannya.
3. Sarana dan prasarana masih kurang memadai.
4. Mutunya belum tinggi.
5. Mayoritas guru berstatus sambilan, bukan sebagai guru tetap.
6. Hubungan antara pengurus dengan pimpinan sekolah kebanyakan belum baik, sekolah-sekolah seperti “dikuasai” oleh pimpinan sekolah.
7. Sekolah Muhammadiyah cenderung lebih tunduk kepada instansi pemerintah dari pada Muhammadiyah.
8. Muhammadiyah belum memiliki sekolah kader.
9. Belum banyak guru yang cakap memegang mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah.

Kendala yang dihadapi selain dari mata pelajaran yang tergolong baru bagi beberapa siswa yaitu mereka yang berangkat dari SD dan SMP umum sehingga belum pernah mendapatkan pelajaran tersebut. Demikian juga yang

¹⁰ [Htp://tanbihun.com/analisis/rekontruksi-pendidikan-islam-di-era-modern](http://tanbihun.com/analisis/rekontruksi-pendidikan-islam-di-era-modern).

menjadi kendala adalah yang memiliki latar belakang keagamaan yang hingga kini dinilai masyarakat berseberangan dengan Muhammadiyah.

Kebijakan yang ditempuh oleh SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau dalam proses internalisasi paham Muhammadiyah dilakukan dengan adanya materi Kemuhammadiyah dengan jumlah tatap muka satu kali tatap muka (40 menit) setiap minggunya dan materi Al-Islam dengan jumlah tatap muka dua kali (2 x 40 menit) dalam satu minggu. Selain itu SMA Muhammadiyah 2 menyelenggarakan pelajaran muatan lokal pendukung mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) kegiatan masjid wajib diikuti oleh semua siswa baik dari kelas sepuluh hingga kelas dua belas dengan durasi waktu 1 x 40 menit (satu kali tatap muka) dalam 1 minggunya. Materi-materi aplikatif yang berkaitan dengan ibadah (termasuk bacaan shalat) yang telah disesuaikan dengan bacaan shalat yang diputuskan oleh majelis Tarjih Muhammadiyah.

Penguasaan terhadap materi yang diajarkan dalam kegiatan masjid bersifat wajib dan harus dikuasai oleh siswa yang akan dievaluasi secara lisan (ujian praktek) pada tiap-tiap akhir semester untuk semua junjungan (kelas X, XI dan XII). Namun pada kenyataannya, hampir 50% siswa belum memenuhi apa yang ditargetkan oleh sekolah dengan berbagai macam alasan, baik karena jarang shalat atau bahkan tidak pernah, tetapi juga karena mereka tetap pada keyakinannya yaitu tata cara beribadah sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari di rumah. Selain Studi Masjid, materi pendukung materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah yaitu program Darul Arqam yang dilaksanakan setiap satu

tahu sekali pada bulan Ramadhan selama tiga hari. Materi yang ditawarkan adalah seputar pemahaman organisasi Muhammadiyah dan materi-materi keislaman lainnya.

Mengamati fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau terutama pada pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, maka perlu kiranya dilakukan sebuah studi kritis untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA. Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau, sehingga akan ditemukan sebab-sebab terjadinya kesenjangan (*gap*) antara harapan sekolah untuk mendakwahkan Muhammadiyah kepada peserta didik dan keinginan peserta didik untuk dapat mengenyam pendidikan yang sesuai dengan keinginan mereka. Hasil akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah rekonstruksi pembelajaran Kemuhammadiyah dan Al-Islam yang dapat menjebatani *gap* antara keinginan sekolah dengan peserta didik tersebut sehingga proses belajar mengajar dapat diterima oleh pihak pendidik dan peserta didik serta dapat menjadi media dakwah yang ideal bagi organisasi Muhammadiyah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, fokus kajian yang akan diteliti dalam Tesis ini adalah terkait dengan bagaimana proses pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) di SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau. Pertanyaan tersebut peneliti uraikan dalam beberapa hal berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan mengajar guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau.?
2. Bagaimana pelaksanaan mengajar guru Al- Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) ?

Hal ini dapat dilihat pada;

- a. Kegiatan awal
 - b. Kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konformasi)
 - c. Penutup (evaluasi dan nasihat)
3. Bagaimana aktivitas dan tanggapan belajar siswa dalam Al- Islam dan Kemuhammadiyah?
 4. Bagaimana upaya guru dalam merekonstruksi pembelajaran Al- Islam dan Kemuhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran Al- Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan. Secara rinci tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Untuk memaparkan kegiatan guru dalam melakukan perencanaan mengajar al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) dalam proses belajar mengajar dan berbagai aspek pendukungnya di SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau.

2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Al- Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)
3. Untuk mengetahui kegiatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Al- Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)
4. Untuk mendiskripsikan upaya rekontruksi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) di SMA Muahammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah;

1. Kegunaan Praktis

- a. Bagi organisasi Muhammadiyah penelitian ini dapat berguna sebagai:
 - 1) Sumber informasi praktek pengajaran Al-Islam dan kemuhammadiyah di lapangan.
 - 2) Evaluasi tentang kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah-sekolah dalam persyarikatan Muhammadiyah.
 - 3) Tawaran solusi bagi kendala dan hambatan pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah sekaligus memberikan format dakwah yang sesuai dengan anak-anak usia sekolah.
- b. Bagi SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau penelitian ini dapat berguna untuk;

- 1) Evaluasi proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang telah lama diselenggarakan.
- 2) Informasi penerimaan dan tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kelas selama ini.
- 3) Memberikan tawaran format pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dapat menjembatani keinginan dakwah pihak sekolah dan harapan siswa dalam menerima materi pelajaran.

2. Kegunaan Teoretik

- a. Menambah informasi serta khazanah keilmuan di tanah air dalam rangka rekonstruksi pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di masa mendatang.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan terhadap upaya rekonstruksi pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah.

E. Definisi Operasional

Rekonstruksi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam penelitian ini adalah upaya untuk menyusun kembali proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan bagian utuh dari sebuah pendidikan Islam yang selama ini dalam prakteknya di lapangan dinilai telah mengalami beberapa kelemahan dan bahkan tidak sedikit indikasi kearah kegagalan. Indikasi kelemahan itu nampak pada minimnya upaya pembaharuan dalam pendidikan Islam. Rekonstruksi dimaknai sebagai

Praktek pendidikan Islam selama ini memelihara budaya lama yang tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual, model pembelajaran yang masih menekankan pada pendekatan *intelektualisme verbalistik* dan mengenyampingkan urgensi *interctive educationand communication* antara guru murid, orientasi pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan insan sebagai abdun (hamba) bukan pada fitrahnya sebagai khalifah di bumi.¹¹

Menurut Ahmad Sanusi yang diikuti Abdul Majid dan Dian Andayan, mengemukakan bahwa fungsi pendidikan agama yang paling strategis adalah penyadaran, pemahaman, pemaknaan dan pemberdayaan peserta didik agar mampu menjalankan *hablumminallah* dan *hablumminannas* secara mandiri, berkembang, maju, optimis dan bertanggung jawab.¹² Sehingga setelah mengeyam pendidikan agama diharapkan siswa tidak hanya mampu menghafal dan memahami agama secara teoretik tetapi lebih dari itu dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari terlebih mulia lagi jika dapat menyebarkannya kepada sesama dan generasi berikutnya.

Menurut Diknas, kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga masing-masing peserta didik.

¹¹ [Http://tanbihun.com/analisis/rekontruksi-pendidikan-islam-di-era-modern](http://tanbihun.com/analisis/rekontruksi-pendidikan-islam-di-era-modern).

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung; PT Remaja Roasdakarya), 2005. hal, 169

2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹³

Berangkat dari pemahaman tersebut, menurut hemat penulis pendidikan al-Islam dan kemuhamdian merupakan proses pendidikan agama yang paling strategis pada upaya penyadaran atas nilai-nilai yang diserap siswa saat kegiatan belajar mengajar terjadi dan mampu terinternalisasikan pada setiap siswa hingga mampu memiliki pemahaman yang tepat tentang maksud dan tujuan pembelajaran agama Islam yang telah tertuang dalam kurikulum al-Islam dan

¹³ Ibid 169

Kemuhadiyah. Selain itu pembelajaran al-Islam dan Kemuhadiyah ini merupakan proses pemaknaan dan pemberdayaan peserta didik agar mampu menjalankan secara benar dan sesuai pemahaman Islamnya berdasarkan apa yang Allah firmankan dan Rasul ajarkan. Pembelajaran al-Islam dan Kemuhadiyah secara ideal mendorong siswa untuk menjalankan semua yang dipahami sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunah.

Adapun rekonstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengembalikan pada prinsip-prinsip dasar tentang pendidikan Al-Islam dan Kemuhadiyah yang telah dicanangkan pada saat Muhammadiyah itu sendiri didirikan. Maka beberapa aspek yang dimaksud adalah: .

1. Pembelajaran agama Islam.
2. Tata cara shalat.
3. Pembentukan kelompok kegiatan masjid.
4. Kurikulum kemuhadiyah.
5. Materi daarul Arqom.

F. Penelitian Terdahulu

1. Abdul Mu'ti dan Fajar Rizalul Haq dalam penelitian disertasinya yang berjudul "Kristen Muhammadiyah; Konvensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan". Penelitian yang berusaha mengungkap relasi dan interaksi antara Muhammadiyah dan penduduk lokal yang beragama Kristen/Katolik serta realitas kemajemukan sosial budaya masyarakat di tiga lokasi berbeda yaitu Kabupaten Ende (Nusa Tenggara Timur) Putussibu (Kalimantan Barat) dan Yapen Waropen (Papua) menunjukkan bahwa penduduk lokal yang nota bene beragama lain yaitu

Kristen/Katolik tidak ragu-ragu untuk menyekolahkan putera-puterinya di sekolah Muhammadiyah yang secara nyata merupakan sekolah Islam dan mengajarkan agama Islam. Mereka (para orang tua non muslim) tidak merasa sebuah ancaman bagi keyakinan ketika putera-puterinya bersinggung langsung dengan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa di ketiga tempat tersebut Muhammadiyah telah berhasil menjadi sebuah gerakan transkultural dan multi etnik. Muhammadiyah telah menjadi sebuah gejala sosial-budaya yang dinamis menampakkan diri dalam ragam ekspresi bahkan varian paham keagamaan.¹⁴

2. Lembaga Studi Pembangunan (LSP) yang meneliti tentang profil sistem pendidikan sekolah Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta mengemukakan hasil penelitiannya bahwa ;

- a) Kegiatan belajar di sekolah masih bersifat mengakomodasikan pengetahuan dan keterampilan saja, belum menyentuh kegiatan yang bertujuan menguasai pengetahuan dan keterampilan sebagai sarana untuk mengembangkan penalaran / daya pikir kritis.
- b) Kemampuan sekolah untuk membangkitkan semangat dan kemampuan belajara para siswa dengan memperlihatkan prinsip individualisasi, sosialisasi, etika dan agama masih lemah.
- c) Guru kurang menguasai metodologi pembelajaran sehingga materi penalaran belum mencapai sasaran yang diharapkan.
- d) Masih lemahnya mekanisme evaluasi dalam arti yang luas di sekolah.

¹⁴ Abdul Mu'ti dan Fajar Riza ul Haq, *Kristen Muhammadiyah; Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*, (Jakarta; al Wasat Publishing House), 2009

- e) Kurang dikiembangkannya suasana yang memungkinkan untuk mengadakan interrelasi antar bidang studi sehingga kemampuan siswa untuk berpikir secara kreatif masih sangat lemah.
- f) Manajemen sekolah belum dapat menjalankan sebagai fungsinya.
- g) Pendidikan dan pembelajaran agama Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah masih berfungsi sebagai bagian dari bidang studi dan belum merupakan sarana pembinaan kepribadian siswa dalam menjalani kehidupan.¹⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat ini adalah terletak pada unsur yang diteliti. Penelitian terdahulu hanya meneliti tentang hubungan pendidikan dengan masyarakat sedangkan penelitian ini di fokuskan pada proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dan ingin mengetahui sebab-sebab kelemahan dalam proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri pada beberapa bab yaitu:

Bab I terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pemikiran.

Bab II terdiri dari Hakekat Pendidikan Agama Islam, Landasan Tujuan, Materi Pendidikan Agama Islam dan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁵ Djamiludi Kanta, *Muhammadiyah dan Pendidikan, dalam Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. (Palangka raya: UMM PRESS). 1990. hal, 154

Bab III Metode Penelitian terdiri atas Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Penelitian, Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data

Bab IV Paparan Data Penelitian terdiri atas Kondisi Obyektif Tempat Penelitian, Proses Kegiatan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) di SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau dan Tanggapan dan Penerimaan Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Bab V Pembahasan terdiri atas Proses Kegiatan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Tanggapan dan Penerimaan Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Upaya Merekonstruksikan Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau

Bab VI Penutup terdiri atas Simpulan dan Saran